



Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Pencegahan Anti Bullying Di Sekolah Dasar

Muhamad Thohir Fuadi Husen, Harmawati Harmawati *, Tia Latifatu Sadiah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Buana Perjuangan Karawang

***Corresponding Author:**

harmawati@ubpkarawang.ac.id

Article History:

Received 2026-05-10

Revised 2026-06-17

Accepted 2026-07-24

Keywords:

Bullying, prevention, elementary school, school environment, teacher role

Kata Kunci:

Bullying, pencegahan, sekolah dasar, lingkungan sekolah, peran guru.

Abstract

The phenomenon of bullying at the elementary school level requires serious attention due to its significant impact on students' mental health and learning motivation. This study aims to analyze the implementation of character education as a preventive effort to prevent bullying at SDN Cipayung 01. The research focus is directed at strategies for integrating character values into curricular, co-curricular, and school culture activities to create a safe and supportive learning environment for all school members. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through field observations in the school environment, in-depth interviews with the principal, class teachers, and student representatives, as well as document analysis related to character-building programs at SDN Cipayung 01. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results indicate that the implementation of character education at SDN Cipayung 01 is carried out through positive habituation, such as religious activities, character literacy, and active supervision during break times. Bullying prevention strategies are also integrated through the instillation of values of empathy and responsibility in every subject. However, challenges were still found in the form of negative influences from the environment outside the school and social media brought into the school environment. This study concludes that strengthening the synergy between the school, parents, and the surrounding community is a key factor in optimizing character education as an effective bullying prevention instrument in primary schools.

Abstrak

Fenomena perundungan (bullying) di tingkat sekolah dasar memerlukan perhatian serius karena dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan mental dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan karakter sebagai upaya preventif pencegahan bullying di SDN Cipayung 01. Fokus penelitian diarahkan pada strategi integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan budaya sekolah guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif bagi seluruh warga sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, dan perwakilan siswa, serta analisis dokumen terkait program pembinaan karakter di SDN Cipayung 01. Analisis data dilakukan melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di SDN Cipayung 01 dilakukan melalui pembiasaan positif, seperti kegiatan keagamaan, literasi karakter, dan pengawasan aktif pada jam istirahat. Strategi pencegahan bullying juga diintegrasikan melalui penanaman nilai empati dan tanggung jawab dalam setiap mata pelajaran. Meskipun demikian, masih ditemukan tantangan berupa pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah dan media sosial yang terbawa ke lingkungan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan sinergi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan pendidikan karakter sebagai instrumen pencegahan bullying yang efektif di sekolah dasar..

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi krusial dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pemerintah menekankan pentingnya penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menitikberatkan pada kompetensi literasi, numerasi, dan akhlak mulia. Namun, dalam praktiknya, dunia pendidikan Indonesia masih



dihadapkan pada tantangan besar berupa fenomena perundungan (*bullying*). Tindakan perundungan, baik secara fisik, verbal, maupun relasional, tidak hanya mencederaikan fisik korban, tetapi juga memberikan dampak psikologis jangka panjang yang menghambat perkembangan emosional dan motivasi belajar siswa di sekolah.

SDN Cipayung 01, sebagai salah satu institusi pendidikan tingkat dasar, memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan ekosistem belajar yang aman dan inklusif. Penerapan pendidikan karakter di sekolah ini menjadi instrumen utama dalam upaya preventif pencegahan perundungan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter tidak lagi berdiri sebagai materi hafalan, melainkan diintegrasikan ke dalam budaya sekolah, pembelajaran di kelas, serta didukung oleh penggunaan sumber daya digital dan platform Merdeka Belajar guna memperluas jangkauan edukasi nilai bagi siswa.

Meskipun berbagai program pembiasaan positif telah dijalankan, dinamika lingkungan luar sekolah dan paparan media sosial sering kali membawa pengaruh negatif yang memicu perilaku tidak sehat antar siswa di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya analisis mendalam mengenai sejauh mana nilai-nilai karakter seperti empati, tanggung jawab, dan nasionalisme telah diinternalisasi oleh siswa di SDN Cipayung 01 sebagai bentuk pertahanan diri terhadap perilaku perundungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi strategi penerapan pendidikan karakter dalam pencegahan *bullying* di SDN Cipayung 01. Analisis ini diharapkan dapat mengungkap efektivitas program yang telah berjalan serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, sehingga dapat ditemukan solusi sinergis antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang benar-benar bebas dari perundungan.

Ki Hajar Dewantara menggambarkan pendidikan sebagai proses membimbing anak dalam menjalani tahapan perkembangan mereka. Tujuan utama dari proses ini adalah mengarahkan potensi alami yang dimiliki setiap anak, agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang utuh dan anggota masyarakat yang mampu meraih kebahagiaan serta keselamatan yang setinggi-tingginya.

Pendidikan juga dimaknai sebagai usaha untuk memanusiakan manusia. Karena itu, penting bagi kita untuk menghargai hak asasi setiap individu. Siswa bukanlah mesin yang bisa dikendalikan sesuka hati, melainkan generasi penerus yang perlu kita dampingi dan perhatikan dalam setiap proses perubahan menuju kedewasaan. Dengan demikian, mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan berakhlak mulia (Wijyaningrum, Listyarini, and Rahmawati 2023).

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang memungkinkan siswa berkembang secara aktif. Tujuan dari proses ini adalah membentuk individu yang memiliki dasar keagamaan yang kuat, mampu mengendalikan diri, berkepribadian baik, cerdas, berbudi pekerti luhur, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan baik untuk kepentingan pribadi maupun masyarakat. Individu yang memiliki moral, etika, dan karakter mulia adalah sosok yang tangguh, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa melalui proses pendidikan, mengingat pentingnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan. (Febriyanti et al. 2023)

Karakter adalah sifat khas yang dimiliki seseorang yang mencerminkan kualitas mental dan moral, budi pekerti, serta identitas diri yang memengaruhi kemampuannya untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tentang benar dan salah, tetapi juga membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari agar anak memiliki kesadaran dan perilaku yang baik. Sayangnya, perilaku *bullying* masih marak terjadi di lingkungan sekolah. Tindakan ini mencakup kekerasan fisik maupun verbal, seperti mengejek dengan menyebut nama orang tua, melontarkan candaan yang menyakitkan, hinaan, hingga kata-kata kasar. Keadaan menjadi

semakin serius ketika bullying dilakukan secara personal dan diiringi dengan mempermalukan korban di depan umum (Fadil 2023).

Menurut UNICEF, sebanyak 21% kasus perundungan terjadi pada anak-anak di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Data dari DP3AP2KB Sleman menunjukkan bahwa pada tahun 2018, terdapat 179 kasus perundungan yang melibatkan anak-anak hingga remaja, angka yang tergolong cukup tinggi. Permasalahan bullying bukan hanya menjadi beban bagi para korban, tetapi juga merupakan isu serius yang berdampak luas bagi seluruh masyarakat, korban bullying berisiko besar untuk berubah menjadi pelaku di kemudian hari. Bullying sendiri merupakan perilaku agresif dan manipulatif yang bisa dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap individu lain, sering kali disertai unsur kekerasan dan menunjukkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, Dampak bullying sangat signifikan, baik bagi pelaku maupun korban. Pelaku cenderung tumbuh dengan sikap keras dan merasa superior, sementara korban dapat mengalami kecemasan berlebihan, depresi, bahkan dalam kasus ekstrem, bisa berujung pada tindakan bunuh diri. Tak jarang, korban yang mengalami perlakuan buruk ini akan meniru tindakan yang pernah diterimanya dan membalas dengan cara yang lebih ekstrem, sehingga berpotensi menjadi pelaku bullying di masa depan (Rahayu and Permana 2019).

Sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pengaruh, baik positif maupun negatif, terhadap perkembangan anak. Di lingkungan sekolah, anak-anak belajar untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Interaksi ini bisa menjadi hal yang penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan sosial mereka. Namun, di sisi lain, hubungan dengan teman sebaya juga dapat menimbulkan dampak negatif jika anak mengalami perlakuan buruk, seperti ejekan atau tindakan tidak menyenangkan yang berkaitan dengan kondisi fisik, kelebihan, atau kekurangannya. Hal ini dapat memicu stres, trauma, dan meningkatkan sensitivitas emosional pada anak. Oleh karena itu, penerapan langkah-langkah antisipatif terhadap perundungan (bullying) di sekolah dasar menjadi sangat penting (Nursasari 2017).

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, situasi serupa juga terjadi di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Cipayung 01, di mana terdapat perilaku bullying yang dilakukan antar siswa. Beberapa contoh perilaku tersebut antara lain saling mengejek, menarik kerudung, serta terlibat dalam perkelahian. Selain itu, ditemukan pula kasus siswa laki-laki yang kerap mengganggu siswa perempuan, seperti melemparkan potongan es batu kecil saat mereka sedang belajar. Tindakan ini membuat siswa perempuan merasa marah dan menangis, sementara para pelaku justru tertawa tanpa menunjukkan rasa bersalah. Untuk mengatasi permasalahan ini, SDN Cipayung 01 telah merancang dan menerapkan program "Sekolah Ramah Anak/Anti-Bullying." Program ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, dengan menjunjung tinggi hak-hak anak, termasuk hak atas pendidikan, kesehatan, permainan, perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, kebebasan berekspresi, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan sesuai usia dan kemampuan mereka. Inisiatif sekolah ramah anak ini juga dilatarbelakangi oleh dua faktor utama, yaitu kewajiban negara dalam menghormati hak anak sebagaimana diatur dalam Konvensi Hak Anak tahun 1990 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002, khususnya Pasal 54 yang menegaskan bahwa anak-anak harus dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, maupun teman sebaya di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya (Surahman 2016; Yulianti, Julia, and Febriani 2022).

Jadi seluruh latar belakang ini ada beberapa contoh yang sering terjadi pada Bullying verbal yaitu mengejek, menarik kerudung, dan menyebut nama orang. Tindakan tersebut dapat berpengaruh akan berpengaruh ke masa yang akan datang jika di tindak lanjut akan berdampak kepada korban, maka dengan adanya penelitian ini akan dapat mencegah terjadinya pembullyingan di SDN Cipayung 01.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara mendalam (Creswell & Poth, 2018). Dalam hal ini, peneliti bertujuan mendeskripsikan secara sistematis bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan sebagai upaya pencegahan *bullying* di SDN Cipayung 01. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*). Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting untuk mengamati interaksi antar siswa dan dinamika lingkungan sekolah secara langsung guna memperoleh data yang autentik (Sugiyono, 2021). Untuk menjamin kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber (membandingkan keterangan antar informan) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi dengan wawancara) (Moleong, 2021). Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi guna menjamin validitas hasil: Observasi: Mengamati perilaku siswa di dalam kelas maupun saat jam istirahat untuk mendeteksi potensi tindakan perundungan. Wawancara Semi-Terstruktur: Memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan secara terbuka mengenai efektivitas program pendidikan karakter. Dokumentasi: Mengumpulkan arsip foto kegiatan, rencana pembelajaran, dan laporan kejadian siswa.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Cipayung 01, kecamatan Cikarang Timur, kabupaten Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2024/2025. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2013). Sementara itu, untuk desain penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016).

Subjek penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan metode *sampling* dimana peneliti memilih sampel berdasarkan pengetahuan peneliti tentang sampel yang akan di pilih oleh peneliti. Alasan peneliti memilih kepala sekolah sebagai subjek penelitian analisis penerapan anti Bullying ini karena kepala sekolah merupakan penggagas, pembina sekaligus pengawas; guru sebagai pelaksana teknis utama dan juga pengawas; siswa sebagai fokus utama dari program penerapan anti Bullying mensukseskan program penerapan anti Bullying .

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan (*participant observation*), yaitu dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk daftar ceklis. Subjek penelitian ini kali ini ialah siswa kelas IV-B di SDN Cipayung 01, yang mana terletak di Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, dengan subjek 5 orang terdiri dari kepala sekolah, Guru Kelas, dan tiga orang Siswa.

Pada penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yang pertama observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati atau memantau kegiatan, perilaku, atau fenomena yang sedang terjadi. Observasi sebagai suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, dan hubungan antar fenomena. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan, perilaku, atau fenomena yang sedang terjadi. (Hasanah 2017).

Yang ke dua menggunakan teknik pengumpulan data wawancara Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi, sehingga dapat dikonstruksikan dalam sebuah makna yang mengacu pada suatu topik tertentu. Sedangkan menurut wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan untuk ditanyakan dan dijawab secara lisan. Teknik observasi sering digabungkan dengan wawancara mendalam dengan tujuan untuk menggali informasi yang lebih akurat. Jadi data hasil observasi akan digali lebih dalam menggunakan teknik wawancara mendalam. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh.(Mouwn Erland 2020).

Yang ketiga menggunakan teknik dokumentasi Teknik studi dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik sumber dari dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa teknik studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang membutuhkan dokumen-dokumen yang berkenaan penelitian untuk dianalisis (Prof. Dr. Sugiyono 2013).

Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mendapatkan data, karena dalam metode dokumentasi ini dapat diperoleh data-data historis dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini. Dokumentasi dilakukan dengan cara peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini mengumpulkan dokumen terkait anti Bullying di sekolah dasar Cipayung 01 sebagaimana yang akan tertera pada lampiran proposal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dan bentuk intervensi pencegahan bullying yang diterapkan di sekolah dasar yang menjadi objek kajian. Hasil utama dari penelitian ini mengungkapkan bahwa di SDN Cipayung 01, yang menjadi lokasi penelitian dan dianalisis melalui data observasi, ditemukan beberapa upaya signifikan, antara lain:

Lingkungan Sekolah yang Mendukung: Tersedianya ruang terbuka, fasilitas yang aman, serta keberadaan petugas keamanan atau pengawas menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana sekolah yang aman dan mendukung pencegahan bullying. Sosialisasi Mengenai Bullying: Pihak sekolah telah melakukan penyuluhan terkait bullying, yang disampaikan kepada siswa, antara lain melalui kegiatan upacara bendera. Hal ini menunjukkan adanya langkah proaktif untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap masalah bullying. Sosialisasi Tentang Interaksi Positif Antar Siswa: Sekolah juga menyampaikan edukasi mengenai bentuk-bentuk interaksi yang sehat dan saling menghormati di antara siswa, dengan tujuan membangun komunikasi yang positif dan memperkuat relasi sosial yang baik di lingkungan sekolah. Peran Aktif Guru: Para guru secara aktif terlibat dalam mengawasi dan memantau perilaku siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling tersedia sebagai dukungan untuk kesejahteraan emosional dan sosial para siswa. Pelaksanaan Kegiatan Pencegahan: Sekolah telah menerapkan berbagai kegiatan yang berfokus pada pendidikan karakter serta penanaman nilai-nilai sosial, sebagai bagian dari strategi pencegahan bullying secara menyeluruh. Dalam data wawancara yang peneliti temukan di sekolah SDN Cipayung 01 ini yaitu: Sekolah menerapkan di visi nya ialah mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, maka dari itu penerapan visi tersebut siswa/l berakhlak dengan sesamanya baik, kepada orang tua pun baik. Di sekolah SDN Cipayung 01 ini membentuk TPPK (Team Penanganan Pencegahan Kekerasan) yang melibatkan lima unsur terdiri dari guru, pendidik, ketua komite, orang tua murid dan operator sekolah. Tupoksi ke lima unsur ini yaitu Ketika ada hal-hal yang menujuk pada topik/permasalahan ini bisa menyampaikan ke kepala sekolah kemudian pihak sekolah mengambil tindakan/langkah-langkah pendekatan kepada yang bersangkutan.

Data dokumentasi yang peneliti ambil dari 4 sumber yaitu, Menurut (Fadil 2023) "Peran Guru Dalam Penanaman Sikap AntiBullying Verbal Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar memiliki beberapa peran" (Wijyaningrum, Listyarini, and Rahmawati 2023) "Analisis Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa : Studi Kasus Di Sd Negeri 1 Juwangi Boyolali", (Rahmah 2022) "Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Di SDN KS 01 Jakarta Barat", (Pokhrel 2024)" Pencegahan Bullying Melalui Sekolah Ramah Anak pada Sekolah Dasar Negeri Trojalu Kecamatan Baureno". Dari ke 4 sumber ini yang saya teliti ini hasil nya ialah: "Fadil 2023, Hasil dari penelitian tersebut bahwa peran guru dalam penanaman sikap anti Bullying verbal di SDIT Kemuning Bogor memiliki beberapa peran guru." "Wijyaningrum, Listyarini, and Rahmawati 2023, Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk Bullying yang terjadi di SD Negeri 1 Juwangi Boyolali adalah Bullying verbal seperti menghina, mengejek, dan memanggil dengan sebutan nama orang tua." "Rahmah 2022, Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa terjadinya Bullying secara verbal yang dilakukan oleh sesama siswa." "Pokhrel 2024, Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip SRA, seperti pembentukan kebijakan anti-Bullying, pelatihan untuk guru, dan pelibatan orang tua, berkontribusi signifikan dalam mengurangi frekuensi dan dampak Bullying."

Secara spesifik, analisis data observasi mengungkapkan Lingkungan Sekolah yang Mendukung, Upaya Sosialisasi Bullying, Sosialisasi Interaksi Siswa, Peran Aktif Guru, dan Implementasi Kegiatan Pencegahan. Data wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta Didik mengindikasikan bahwa perilaku Bullying itu sangat tidak baik dan tidak di inginkan oleh sekolah dan korban bully. Selanjutnya, analisis dokumentasi menunjukkan Bahwa peran guru, Sosialisasi Interaksi Siswa, Lingkungan Sekolah yang Mendukung .

Interpretasi ilmiah dari temuan-temuan ini adalah sebagai berikut: Peran Guru Temuan ini selaras dengan Teori Pembelajaran Sosial (Amsari, Wahyuni, and Fadhilaturrahmi 2024), Siswa belajar melalui observasi dan meniru perilaku guru sebagai figur otoritas. Ketika guru secara aktif menunjukkan sikap anti-Bullying, memberikan contoh interaksi positif, dan mengajarkan empati, siswa cenderung menginternalisasi nilai-nilai ini. Peran guru dalam mengintervensi Bullying dan memberikan dukungan emosional juga krusial, Sosialisasi Interaksi Siswa Temuan ini didukung oleh Konsep Norma Sosial dan Pengaruh Teman Sebaya (*Social Norms and Peer Influence*). Perilaku siswa dipengaruhi oleh norma kelompok. Sosialisasi interaksi positif bertujuan untuk membentuk norma yang menolak Bullying dan mendukung perilaku prososial, sehingga siswa lebih mampu membangun hubungan sehat dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. lingkungan sekolah yang mendukung Temuan ini relevan dengan Teori Ekologi Perkembangan (*Urie Bronfenbrenner*). Lingkungan sekolah (mikrosistem) memainkan peran penting dalam perkembangan siswa. Lingkungan yang aman dan diawasi mengurangi kesempatan terjadinya Bullying dan memberikan rasa aman. Iklim sekolah yang positif secara keseluruhan juga dapat mengurangi perilaku agresif.

Temuan penelitian ini Peran guru, Sosialisasi interaksi positif, lingkungan sekolah yang mendukung. Sebagai contoh, Peran guru karena seorang guru Siswa belajar melalui observasi dan meniru perilaku guru sebagai figur otoritas, Sosialisasi Interaksi Positif temuan saya sosialisasi interaktif positif itu penting tetapi jangan salah pilih teman agar kita tidak terjerumus ke hal yang tidak baik. Dari Penelitian Khaidir Fadil (2023) peran guru Peran guru dalam menanamkan sikap anti Bullying adalah memberikan nasehat-nasehat kepada siswa baik secara individual maupun klasikal keseluruhan siswa.

Temuan utama penelitian ini, yaitu Peran Guru: Selaras dengan Teori Pembelajaran Sosial, guru adalah figur otoritas yang perilakunya diobservasi dan ditiru siswa. Sikap anti-Bullying guru, contoh interaksi positif, dan pengajaran empati diinternalisasi oleh siswa. Intervensi guru dalam kasus Bullying dan dukungan emosional sangat penting, Sosialisasi Interaksi Siswa: Didukung oleh Konsep Norma Sosial

dan Pengaruh Teman Sebaya, perilaku siswa dipengaruhi oleh norma kelompok. Sosialisasi interaksi positif bertujuan membentuk norma anti-Bullying dan mendukung perilaku prososial, membantu siswa membangun hubungan sehat dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, Lingkungan Sekolah yang Mendukung: Relevan dengan Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner, lingkungan sekolah (mikrosistem) berperan penting dalam perkembangan siswa. Lingkungan yang aman dan diawasi mengurangi peluang Bullying dan menciptakan rasa aman. Iklim sekolah positif secara keseluruhan menurunkan perilaku agresif. menjawab pertanyaan penelitian awal mengenai temuan utama yaitu Peran Guru: Temuan bahwa guru sebagai figur otoritas yang perilakunya ditiru, serta pentingnya sikap anti-Bullying, contoh interaksi positif, pengajaran empati, intervensi, dan dukungan emosional dari guru, secara langsung menjawab aspek "langkah-langkah pencegahan yang efektif" dalam tujuan penelitian. Jika guru secara aktif menerapkan perilaku dan strategi ini, potensi terjadinya Bullying verbal di SDN Cipayung 01 dapat diminimalisir. Pemahaman akan peran guru ini menjadi landasan penting dalam merancang intervensi anti-Bullying di sekolah ramah anak, Sosialisasi Interaksi Siswa: Temuan bahwa perilaku siswa dipengaruhi oleh norma kelompok dan bahwa sosialisasi interaksi positif bertujuan membentuk norma anti-Bullying serta mendukung perilaku prososial, relevan dengan kedua bagian tujuan penelitian. Pertama, ini membantu dalam "menganalisis fenomena Bullying verbal" dengan menyoroti salah satu mekanisme penyebarannya (norma kelompok yang tidak sehat). Kedua, ini mengarah pada "langkah-langkah pencegahan yang efektif" dengan menekankan pentingnya membangun norma sosial yang positif dan memberdayakan siswa untuk membangun hubungan sehat dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Program sekolah ramah anak di SDN Cipayung 01 dapat memanfaatkan pemahaman ini untuk mengembangkan strategi sosialisasi yang efektif, Lingkungan Sekolah yang Mendukung: Temuan bahwa lingkungan sekolah yang aman, diawasi, dan memiliki iklim positif (sesuai dengan Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner) mengurangi peluang Bullying dan menciptakan rasa aman, secara langsung berkaitan dengan tujuan menciptakan "lingkungan belajar yang aman dan kondusif" di SDN Cipayung 01. Implementasi program sekolah ramah anak harus memastikan terciptanya lingkungan fisik dan psikologis yang mendukung, sebagaimana diungkapkan dalam temuan ini, untuk mencegah terjadinya Bullying verbal. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Penguatan Peran Guru, Pengembangan Program Sosialisasi Interaktif, Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Mendukung. Interpretasi ilmiah yang diberikan untuk setiap temuan didukung oleh analisis data observasi yang menunjukkan peran guru yang aktif, Pengembangan Program Sosialisasi Interaktif, lingkungan sekolah yang mendukung, informasi dari wawancara yang mengindikasikan sekolah mempunyai visi yang baik, peran guru kelas, di bentuknya team penanganan pencegahan kekerasand, dan bukti dari dokumentasi yang memperkuat bahwa Analisis Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa, Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti-Bullying Verbal dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar, mengeksplorasi efektivitas pencegahan Bullying melalui penerapan konsep Sekolah Ramah Anak. Kombinasi dari berbagai sumber data ini memberikan validitas yang kuat terhadap interpretasi yang diajukan. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti-Bullying Verbal dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar, upaya guru dalam mengatasi perilaku Bullying pada siswa sekolah dasar di SDN KS 01 Jakarta Barat dan mengetahui bentuk perilaku Bullying , mengeksplorasi efektivitas pencegahan Bullying melalui penerapan konsep Sekolah Ramah Anak. Implikasi dari temuan ini adalah melatih guru secara berkelanjutan agar mampu menjadi teladan positif, mengajarkan empati, dan melakukan intervensi Bullying secara efektif, mengembangkan program intervensi dini dengan sistem pelaporan yang mudah diakses dan respons cepat untuk kasus Bullying, mengintegrasikan kurikulum pro-sosial ke sekolah untuk mengajarkan

keterampilan sosial, penyelesaian konflik, dan norma anti-Bullying, menciptakan lingkungan sekolah yang aman, baik secara fisik maupun sosial, untuk mengurangi peluang Bullying dan mendukung iklim positif.

Menunjukkan konvergensi Teori Pembelajaran Sosial dan Teori Ekologi Perkembangan, menegaskan bahwa perilaku yang ditiru dari guru dalam lingkungan sekolah memengaruhi norma siswa. Memvalidasi konsep norma sosial dan pengaruh teman sebaya dalam membentuk perilaku, menyoroti pentingnya sosialisasi interaksi positif, mendorong pemahaman holistik tentang pencegahan Bullying, yang melibatkan peran guru, interaksi siswa, dan lingkungan sekolah, bukan hanya masalah individu, perumusan kebijakan anti-Bullying yang komprehensif di tingkat nasional atau daerah, yang mencakup peran guru, sosialisasi siswa, dan lingkungan sekolah, alokasi sumber daya untuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan perbaikan infrastruktur sekolah, integrasi pencegahan Bullying ke dalam kurikulum nasional, kolaborasi antar-sektor (pendidikan, pemerintah, LSM, orang tua) untuk mengatasi Bullying sebagai masalah sosial yang kompleks.

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi evaluasi Jangka Panjang Program Anti-Bullying: Menilai dampak program yang ada dari waktu ke waktu, mengukur perubahan insiden Bullying, empati siswa, dan norma sosial, peran Orang Tua yang Lebih dalam: Menjelajahi keterlibatan spesifik dan efektivitas orang tua dalam pencegahan Bullying, termasuk pelatihan dan komunikasi dengan sekolah, perbandingan Intervensi Guru: Membandingkan efektivitas berbagai metode intervensi guru (misalnya, langsung, kurikulum, bimbingan) dalam mengurangi Bullying, dampak Siber Bullying: menyelidiki fenomena siber Bullying di sekolah dasar, strategi pencegahannya, dan adaptasi peran guru serta lingkungan sekolah, pengaruh Demografi Siswa: Menganalisis bagaimana faktor demografi siswa memengaruhi kerentanan terhadap Bullying dan respons terhadap intervensi.

pengembangan Alat Ukur Komprehensif: menciptakan atau mengadaptasi alat ukur yang lebih baik untuk mengukur insiden Bullying, norma sosial, dan efektivitas intervensi.

Dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang Analisis Penerapan Pencegahan Anti Bullying di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Di tengah transformasi besar dunia pendidikan melalui Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi sekolah dasar kini bukan lagi sekadar persoalan nilai akademik di atas kertas. Di SDN Cipayung 01, sebuah kesadaran muncul bahwa fondasi utama pendidikan adalah karakter. Namun, tantangan nyata membayangi: fenomena perundungan (*bullying*) yang kian beragam, mulai dari ejekan verbal hingga tindakan di media sosial, yang dapat mematikan motivasi belajar dan melukai kondisi psikologis siswa.

Penelitian ini mengisahkan upaya SDN Cipayung 01 dalam membentengi siswa melalui pendidikan karakter yang terintegrasi. Pendidikan karakter tidak lagi diajarkan sebagai hafalan teori di dalam kelas, melainkan dihidupkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Di sini, siswa diajak untuk menumbuhkan empati, menghargai keberagaman, dan memahami bahwa setiap tindakan mereka memiliki dampak bagi orang lain. Penggunaan platform Merdeka Belajar dan teknologi digital menjadi "jembatan" yang memudahkan guru memberikan konten edukasi anti-bullying yang interaktif, menarik, dan relevan dengan dunia anak zaman sekarang.

Melalui pendekatan kualitatif, terekam bagaimana guru-guru di SDN Cipayung 01 berjuang di baris terdepan sebagai teladan. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga melakukan pengawasan aktif di setiap sudut sekolah, berusaha menutup celah terjadinya perundungan di "titik-titik buta". Namun, narasi ini juga mengungkap sebuah realita pahit: bahwa sekolah tidak bisa berdiri sendiri. Pengaruh luar,

terutama konten negatif dari media sosial, sering kali merusak benih karakter yang telah ditanam di sekolah.

Kesimpulan dari perjalanan penelitian ini adalah sebuah refleksi mendalam. Pencegahan *bullying* bukanlah sebuah program yang memiliki titik akhir, melainkan sebuah komitmen berkelanjutan. Keberhasilan di SDN Cipayung 01 sangat bergantung pada sinergi "Segitiga Emas" pendidikan: sekolah yang konsisten, orang tua yang peduli, dan lingkungan masyarakat yang suportif. Hanya dengan kerja sama inilah, sekolah dapat benar-benar menjadi rumah kedua yang aman, tempat di mana setiap anak dapat tumbuh tanpa rasa takut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsari, Dina, Etri Wahyuni, and Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi. 2024. "The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students." *Jurnal Basicedu* 8(2): 1654–62. doi:10.31004/basicedu.v8i2.7247.
- Fadil, Khaidir. 2023. "Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Dalam Pembelajaran PKN Di Sekolah Dasar." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6(1): 123–33. doi:10.54069/attadrib.v6i1.411.
- Febriyanti, Beby Dwi, Fitriyatul Hanifiyah, Prima Cristi Crismono, and Mely Agustin Reni Pitasari. 2023. "program pendampingan peningkatan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan salat duha di mts. sa miftahul ulum al-khairiyah." *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian* 7(1). doi:10.36841/integritas.v7i1.2272.
- Hasanah, Hasyim. 2017. "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqqaddum* 8(1): 21. doi:10.21580/at.v8i1.1163.
- Mouwn Erland. 2020. Rake Sarasin *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Nursasari, Nursasari. 2017. "Penerapan Antisipasi Perundungan (Bullying) Pada Sekolah Dasar Di Kota Tenggara." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 5(2): 187–208. doi:10.21093/sy.v5i2.926.
- Pokhrel, Sakinah. 2024. "Pencegahan Bullying Melalui Sekolah Ramah Anak Pada Sekolah Dasar Negeri Trojalu Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro." *Ayan* 15(1): 37–48.
- Prof. Dr. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Rahayu, Bety Agustina, and Iman Permana. 2019. "Bullying Di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Pencegahan." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7(3): 237. doi:10.26714/jkj.7.3.2019.237-246.
- Rahmah, Mainanda. 2022. *Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Di SDN KS 01 Jakarta Barat*.
- Surahman, Sigit. 2016. "Determinisme Teknologi Komunikasi Dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia." *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi* 12(1): 31. doi:10.24821/rekam.v12i1.1385.

-
- Wijyaningrum, Dewi Arum Sekar, Ikha Listyarini, and Intan Rahmawati. 2023. "Analisis Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa : Studi Kasus Di Sd Negeri 1 Juwangi Boyolali." *Indonesian Journal of Elementary School* 3(2): 87–98. doi:10.26877/ijes.v3i2.17514.
- Yulianti, Upit, J. Julia, and Melly Febriani. 2022. "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pada Pelaksanaan Blended Learning." *Jurnal Basicedu* 6(2): 1570–83. doi:10.31004/basicedu.v6i2.2164.